

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik yang berfungsi menjaga keharmonisan komunikasi antarpener. Dalam kehidupan sosial, kesantunan tidak hanya mencerminkan etika berbahasa, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap hak dan wajah (face) lawan bicara. Dalam konteks pembelajaran, prinsip kesantunan menjadi landasan dalam membangun interaksi yang saling menghargai antara siswa dan guru maupun sesama siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang melibatkan diskusi seperti teks editorial, pemahaman terhadap prinsip kesantunan menjadi penting. Siswa dituntut tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menyampaikan ide secara sopan, menjaga perasaan lawan tutur, serta menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif (Hidayat & Rahmawati, 2021).

Dengan demikian, prinsip kesantunan Leech tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan kelas sehari-hari. Kajian ini menjadi pondasi dalam memahami tindak tutur peserta didik dan merupakan dasar untuk mengembangkan kompetensi sosial-pragmatik dalam pembelajaran bahasa.

Konsep kesantunan secara komprehensif dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983), yang menyatakan bahwa tuturan yang santun adalah tuturan yang mengurangi konfrontasi dan memberikan keuntungan bagi mitra tutur. Prinsip ini dijabarkan melalui enam maksim kesantunan, yaitu:

2.1.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim ini mendorong penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Menurut Leech (Jauhari, 2018), kesantunan sering diartikan sebagai perilaku beradab semata, tetapi makna yang lebih penting yang disampaikan oleh kesantunan adalah bagian yang hilang dalam teka-teki tentang bagaimana menghubungkan kekuasaan dengan makna. Berbagai jenis dan tingkat kesantunan diperlukan dalam berbagai situasi berbicara. Pada tingkat yang paling luas, tugas ilokusi dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan bagaimana tugas tersebut berhubungan dengan tujuan sosial, seperti menegakkan moral dan sopan santun.

Salah satu pendekatan untuk menjaga wajah positif seseorang adalah dengan memberikan pujian kepada lawan bicara. Menurut Brown dan Levinson, "wajah positif" mengacu pada citra diri setiap orang yang berharga. Salah satu cara untuk menunjukkan kepada orang lain betapa Anda menghargai mereka adalah dengan memuji mereka.

2.1.1.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim ini mengarahkan penutur untuk lebih mementingkan kepentingan orang lain dibanding dirinya sendiri. Makna kedermawanan menurut Leech (Jauhari, 2018) adalah meminimalkan keuntungan sendiri. Ciri-ciri tuturan ilokusi-ilokusi, impositif, dan komisif bersifat bilateral. Peserta tutur diharapkan mampu

menghargai orang lain dengan berpegang teguh pada maksim kedermawanan. Orang yang mampu memaksimalkan kerugian sendiri dan mengurangi keuntungan sendiri akan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Chaer (Lahabu et al., 2021) memberikan penjelasan tambahan tentang maksim kemurahan hati, dengan menyatakan bahwa hal itu mengharuskan setiap pembicara untuk memaksimalkan kerugian mereka sendiri dan membatasi keuntungan mereka sendiri.

2.1.1.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim ini mengajak penutur untuk meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian terhadap lawan bicara. Menurut Leech maksim pujian dapat dikatakan seperti “kritik orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin” maksim pujian ini biasanya juga disebut maksim rayuan atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus. Bagian negatif dari maksim ini yakni, menahan diri untuk tidak mengatakan hal-hal buruk tentang orang lain, khususnya pembicara lebih signifikan. Maksim pujian ini, menurut Leech dalam Chaer (Lahabu et al., 2021), menyerukan agar setiap pernyataan meningkatkan rasa hormat kepada orang lain dan mengurangi rasa tidak hormat kepada mereka.

2.1.1.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim ini mendorong penutur untuk merendahkan diri dan tidak terlalu menonjolkan kelebihan diri. Ungkapan “pujilah dirimu sesedikit mungkin, kritiklah dirimu sebanyak mungkin” merupakan salah satu ungkapan Leech (Jauhari, 2018) untuk mengungkapkan maksim kerendahan hati. Menurut Rahardi, kaidah kesopanan atau kerendahan hati menghendaki agar peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Orang yang terus-

menerus memuji dan melampaui batas dalam berbicara akan dianggap sombong dan angkuh. Dalam bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati sering digunakan sebagai indikator kesantunan.

2.1.1.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini mengarahkan penutur untuk meminimalkan ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi. Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membangun kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur kata. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (Lahabu et al., 2021) yakni maksim kesepakatan menghendaki agar setiap pembicara dan lawan bicara harus meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka dan memaksimalkan kesepakatan. Pembicara dan lawan bicara dianggap sopan jika mereka menyatakan persetujuan selama tindak tutur. Saat berkomunikasi, ada kecenderungan untuk meminimalkan ketidaksetujuan dengan menunjukkan kesedihan dan mendukung kesepakatan sambil lebih-lebihkan persetujuan dengan orang lain.

Rahardi (Anggraini et al., 2019) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Memiliki sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

2.1.1.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim ini menunjukkan kepedulian terhadap kondisi lawan bicara, baik dalam situasi suka maupun duka. Penerapan prinsip kesantunan Leech dalam konteks pendidikan sangat erat kaitannya dengan upaya membentuk budaya komunikasi yang beretika dan humanis.

Rahardi menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi.

Chaer menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur dapat menyampaikan rasa duka atau berlangsung sebagai tanda kesimpatian.

2.1.2 Strategi Kesantunan Brown & Levinson

Strategi kesantunan merupakan bagian dari teori tindak tutur dalam kajian pragmatik yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antarpenerut (Wiranty & Ramaniyar, 2023). Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian kesantunan dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen C. Levinson (1987). Mereka mengembangkan teori kesantunan berdasarkan konsep "*face*" yang diperkenalkan oleh Goffman, yaitu citra diri yang ingin dijaga oleh setiap individu dalam interaksi sosial.

Menurut Brown dan Levinson, setiap individu memiliki dua jenis "wajah" (*face*) yang harus dijaga:

- (1) Positive face: kebutuhan untuk dihargai, diterima, dan disukai.
- (2) Negative face: kebutuhan untuk bebas dari paksaan, interupsi, dan tekanan dari pihak lain.

Dalam berinteraksi, penutur harus memilih strategi yang tepat untuk menjaga kedua aspek wajah tersebut. Brown dan Levinson mengelompokkan strategi kesantunan menjadi lima jenis, yaitu:

2.1.2.1 Bald on Record

Strategi ini digunakan ketika penutur menyampaikan pesan secara langsung dan lugas tanpa adanya bentuk mitigasi atau kesan kesantunan. Strategi ini biasanya muncul dalam situasi yang mendesak atau ketika hubungan sosial antara penutur dan pendengar sangat dekat.

2.1.2.2 Positive Politeness

Strategi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan positive face lawan bicara dengan cara menunjukkan solidaritas, perhatian, atau persetujuan.

2.1.2.3 Negative Politeness

Strategi ini digunakan untuk menghormati negative face lawan bicara, biasanya melalui ungkapan permohonan maaf, keraguan, atau bentuk tidak langsung. Strategi ini umum digunakan dalam konteks komunikasi formal atau hubungan hierarkis seperti antara siswa dan guru.

2.1.2.4 Off Record

Strategi ini berupa tuturan tidak langsung atau implisit yang memberikan ruang interpretasi bagi lawan bicara. Strategi ini digunakan untuk menghindari tanggung jawab langsung atau menyampaikan hal yang sensitif.

2.1.2.5 Avoidance (Tidak melakukan tindak tutur)

Dalam beberapa situasi, seseorang memilih untuk tidak mengatakan apa-apa sebagai bentuk strategi untuk menghindari ancaman wajah. Meskipun tidak selalu

teridentifikasi secara eksplisit, strategi ini penting dalam menganalisis komunikasi interpersonal.

Penggunaan strategi kesantunan sangat tergantung pada konteks sosial, relasi kekuasaan, jarak sosial, dan risiko dalam situasi komunikasi. Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis diskusi, strategi ini berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan harmoni komunikasi antar siswa maupun antara siswa dan guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi dan Nugraha (2022) dalam jurnal yang berjudul “Strategi Kesantunan Siswa dalam Diskusi Kelompok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia“, yang menyatakan bahwa siswa cenderung menggunakan strategi kesantunan positif dalam diskusi kelompok untuk menunjukkan sikap kolaboratif.

Penelitian lain oleh Safitri & Rakhman (2023) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Strategi Kesantunan dalam Interaksi Guru dan Siswa SMA” menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah atas lebih banyak menggunakan strategi negative politeness saat berbicara dengan guru, sedangkan positive politeness lebih sering digunakan saat berinteraksi dengan sesama teman. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan strategi kesantunan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh hubungan sosial dan norma institusi pendidikan.

Selain itu, Supriadi (2020) dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Strategi Off Record dalam Komunikasi Verbal Siswa.” menegaskan bahwa strategi off record, meskipun jarang, tetap digunakan oleh siswa dalam menyampaikan kritik atau opini yang sensitif. Hal ini menandakan adanya pemahaman pragmatik yang matang dalam menyusun strategi komunikasi.

Dengan demikian, pemahaman terhadap strategi kesantunan Brown dan Levinson menjadi sangat penting dalam menganalisis tuturan siswa, karena mencerminkan kesadaran sosial, kompetensi pragmatik, dan etika komunikasi yang mendukung terciptanya suasana belajar yang konstruktif.

2.1.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan konsep fundamental dalam kajian pragmatik yang menempatkan bahasa sebagai sarana tindakan, bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi (Astri, 2020). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh John L. Austin (1962) melalui teori *speech acts*, yang kemudian disempurnakan oleh John R. Searle (1979). Keduanya menekankan bahwa dalam berbicara, penutur sesungguhnya sedang melakukan suatu tindakan yang memiliki maksud dan dampak sosial.

Dalam praktiknya, tindak tutur dibedakan menjadi tiga aspek utama, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Wijayanti & Nugraheni, 2022):

2.1.3.1 Tindak Lokusi (Locutionary Act)

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan bentuk linguistik dan makna literal dari suatu ujaran. Dalam aspek ini, penutur menyampaikan suatu informasi atau proposisi secara langsung.

2.1.3.2 Tindak Ilokusi (Illocutionary Act)

Tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi utama dari sebuah ujaran. Ilokusi mencerminkan tujuan penutur, seperti memerintah, menyarankan, bertanya, memuji, atau menolak. Dalam konteks pembelajaran, tindak ilokusi sangat menonjol karena siswa dan guru saling bertukar maksud secara eksplisit maupun implisit.

2.1.3.3 Tindak Perlokusi (Perlocutionary Act)

Tindak perlokusi adalah dampak atau efek dari suatu tuturan terhadap pendengar. Efek ini bisa berupa perubahan sikap, emosi, atau Tindakan (Wiranty & Ramaniyar, 2023).

Selain tiga aspek tersebut, Searle (1979) juga mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan fungsinya menjadi lima jenis utama:

1. Representatif (Assertives): Mengungkapkan suatu keyakinan atau fakta, seperti menyatakan, melaporkan, atau menyimpulkan.
2. Direktif (Directives): Mengarahkan pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, atau menyarankan.
3. Ekspresif (Expressives): Menyampaikan perasaan atau sikap, seperti berterima kasih, memohon maaf, atau memuji.
4. Komisif (Commissives): Menyatakan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan.
5. Deklaratif (Declaratives): Ujaran yang secara langsung mengubah status atau keadaan sesuatu, biasanya dilakukan oleh penutur yang memiliki wewenang tertentu.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur memainkan peran strategis, terutama dalam pembelajaran materi teks editorial. Siswa tidak hanya bertugas memahami isi teks, tetapi juga membangun interaksi diskursif dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini menuntut mereka untuk menyesuaikan bentuk dan fungsi tuturan berdasarkan konteks sosial, etika komunikasi, serta norma kesantunan.

Kajian tindak tutur dalam konteks pendidikan tidak hanya mengkaji dimensi kebahasaan, tetapi juga dimensi pragmatik dan sosial yang melekat dalam setiap interaksi. Sebagaimana diungkapkan oleh Maulida dan Permata (2021) dalam jurnal yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia" menunjukkan bahwa tindak tutur siswa selama proses pembelajaran mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap norma-norma sosial dan fungsi interaksi dalam kelas. Selain itu, riset dari Pratiwi dan Aulia (2022) yang berjudul "Strategi Tuturan dalam Interaksi Verbal Siswa dan Guru" menunjukkan bahwa dominasi tindak tutur direktif dan ekspresif mencerminkan iklim diskusi yang aktif dan dinamis di ruang kelas.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian terhadap jenis tindak tutur juga penting sebagai bagian dari pengembangan kompetensi pragmatik siswa. Menurut Wahyuni & Hermawan (2023) dalam jurnal yang berjudul "Tindak Tutur dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kompetensi Komunikatif" menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kecakapan siswa dalam memilih jenis tindak tutur yang tepat sesuai situasi dan hubungan sosial.

Dengan demikian, pemahaman terhadap tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bermanfaat secara teoritis dalam bidang linguistik dan pragmatik, tetapi juga penting secara praktis untuk menciptakan ruang kelas yang komunikatif, dialogis, dan beretika.

2.1.4 Teks Editorial

Teks editorial merupakan salah satu jenis teks argumentatif yang menyampaikan opini atau pandangan terhadap suatu isu aktual. Teks ini umumnya

ditulis oleh redaksi media massa dan berfungsi untuk menyampaikan sikap resmi media terhadap persoalan yang sedang berkembang di masyarakat. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia, teks editorial diajarkan sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara logis dan santun.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2020), teks editorial adalah teks yang berisi pendapat atau sikap redaksi terhadap suatu persoalan aktual, yang disampaikan secara argumentatif untuk memengaruhi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa teks editorial tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memiliki fungsi persuasif dan reflektif terhadap realitas sosial.

Struktur teks editorial terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

2.1.4.1 Pernyataan Pendapat

Bagian ini menyampaikan pandangan awal penulis terhadap isu yang akan dibahas. Tesis biasanya berupa kalimat yang jelas dan bersifat evaluatif.

2.1.4.2 Argumentasi

Bagian ini memuat alasan, bukti, dan fakta yang mendukung tesis. Argumentasi yang kuat menunjukkan bahwa opini yang disampaikan tidak bersifat subjektif semata, melainkan didukung data atau logika yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.4.3 Penegasan Ulang Pendapat (Reiteration)

Pada bagian ini, penulis menguatkan kembali pendapat awal dan sering kali menambahkan saran, solusi, atau harapan terkait isu yang dibahas.

Dari segi kebahasaan, teks editorial ditandai oleh penggunaan kata kerja mental (seperti "berpendapat", "menyimpulkan"), konjungsi argumentatif

("karena", "oleh sebab itu"), dan pernyataan evaluatif yang bersifat kritis namun tetap sopan. Bahasa yang digunakan cenderung formal, objektif, dan padat makna.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teks editorial menjadi sarana pembentukan sikap kritis dan kemampuan berpikir logis siswa. Selain itu, melalui teks ini, siswa dilatih menyampaikan pendapat dengan mempertimbangkan etika komunikasi dan norma sosial, sehingga berhubungan erat dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian oleh Nurlaela dan Hardini (2021) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Teks Editorial” menunjukkan bahwa pembelajaran teks editorial mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa SMA. Sementara itu, studi oleh Sari dan Mulyani (2022) dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Teks Editorial dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa dan Sosial Peserta Didik” menegaskan bahwa pembelajaran teks editorial tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis opini, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara santun dalam diskusi kelas.

Dengan demikian, pemahaman terhadap teks editorial penting tidak hanya dari sisi struktur dan bahasa, tetapi juga dari segi fungsi sosialnya. Teks editorial menjadi sarana untuk menyampaikan pendapat sekaligus latihan dalam menggunakan strategi kesantunan berbahasa, khususnya dalam situasi formal seperti pembelajaran di sekolah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tindak tutur dan kesantunan dalam pembelajaran telah banyak dilakukan dan menjadi landasan penting bagi penelitian ini. Lestari (2021),

dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelas Bahasa Indonesia” yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, mengungkap bahwa strategi kesantunan positif seperti menyetujui, memuji, dan menambahkan pendapat secara sopan mendominasi interaksi siswa. Strategi ini dipilih untuk menjaga relasi sosial yang harmonis antar peserta didik.

Penelitian oleh Ramadhani (2022) berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, siswa tetap menjaga prinsip kesantunan, khususnya maksim tact dan agreement. Hal ini membuktikan bahwa nilai kesopanan tetap dijunjung tinggi meskipun media komunikasi bergeser dari tatap muka ke digital.

Selanjutnya, Hasibuan dan Nurcahyani (2023) dalam penelitian berjudul “Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Siswa Madrasah Aliyah di Lingkungan Pesantren” yang dimuat di Jurnal Lingua Edu, menemukan bahwa siswa di sekolah berbasis keagamaan lebih banyak menggunakan maksim sympathy dan generosity dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Hal ini dikaitkan dengan nilai-nilai religius yang melekat kuat dalam budaya sekolah tersebut, menjadikan kesantunan sebagai refleksi nilai moral dan spiritual dalam komunikasi.

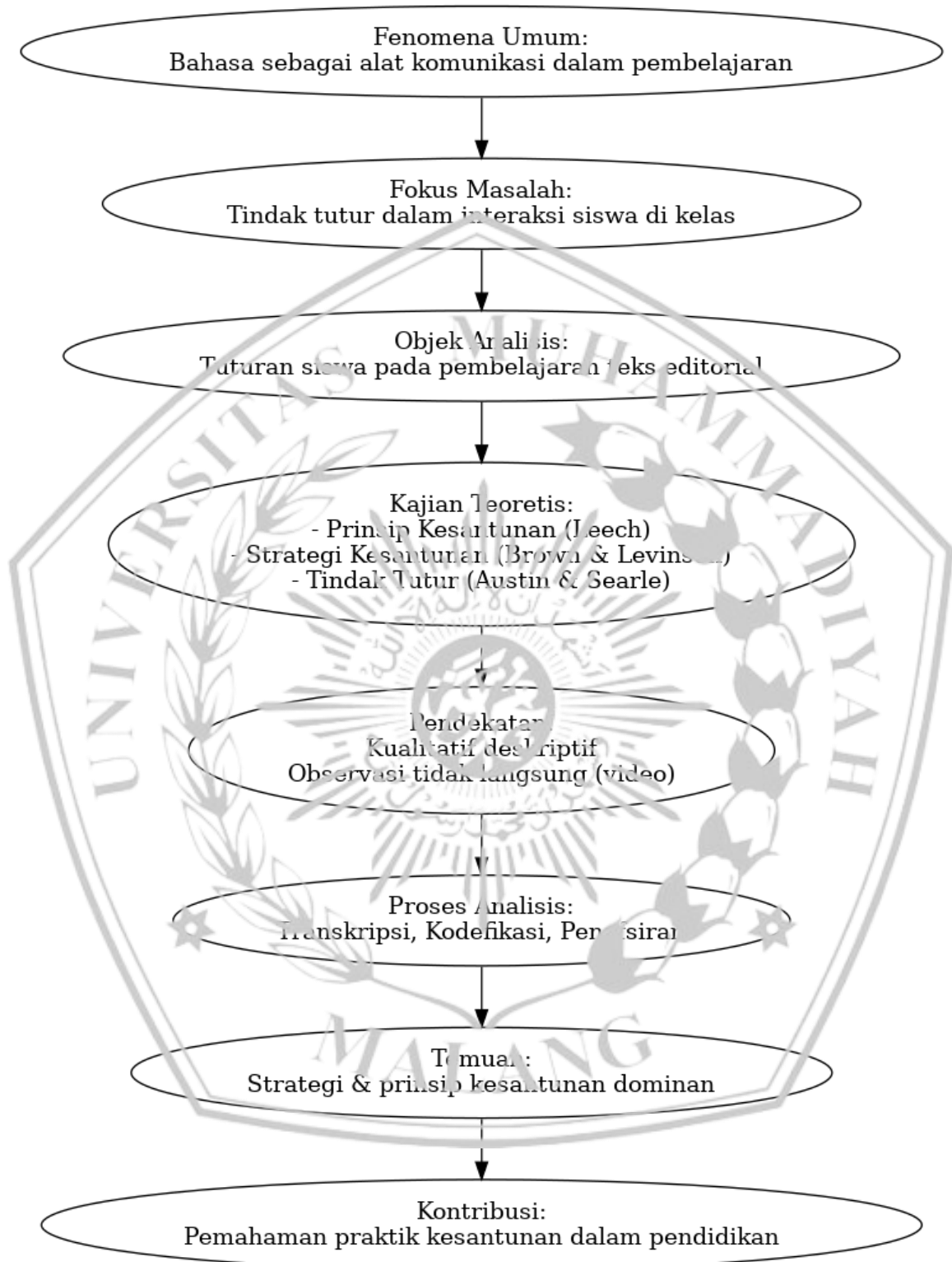
Penelitian oleh Putri (2019), dalam penelitiannya berjudul “Penggunaan Strategi Off Record dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia”, menyatakan bahwa strategi off record jarang ditemukan dalam pembelajaran formal karena siswa lebih cenderung memilih tuturan langsung yang dianggap lebih efisien. Temuan ini menjadi menarik karena dalam penelitian ini, strategi off record justru tetap muncul

meskipun terbatas, khususnya dalam konteks siswa yang mengemukakan kritik atau pendapat sensitif secara implisit.

Adapun Rahmawati (2020), melalui penelitiannya berjudul “Penerapan Prinsip Kesantunan Leech dalam Presentasi Kelompok Siswa SMA” dalam Jurnal Pragmatik Pendidikan, menyimpulkan bahwa maksim tact dan approbation merupakan maksim yang dominan digunakan oleh siswa dalam situasi formal. Ini menunjukkan bahwa siswa telah menyerap nilai kesopanan dalam penyampaian informasi secara publik.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya bagian dari kemampuan linguistik, tetapi juga mencerminkan pemahaman terhadap norma sosial. Namun demikian, kajian mengenai prinsip dan strategi kesantunan dalam konteks pembelajaran teks editorial masih relatif terbatas, khususnya yang dilakukan melalui metode observasi tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman pragmatik dalam ranah pendidikan Bahasa Indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir